

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL dikembangkan oleh Barrows sejak tahun 1970-an. “Model PBL berfokus pada penyajian suatu pemecahan masalah (nyata/stimulasi) pada siswa. Kemudian siswa diminta mencari pemecahan melalui serangkaian percobaan yang berdasarkan teori, konsep dari suatu bidang ilmu (Pannen, dkk. 2005:85)”

Model PBL adalah suatu model yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model PBL menuntut kemampuan untuk melihat sebab akibat, mengobservasi masalah, mencari hubungan antara berbagai data yang terkumpul kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah (Sriyono, 1991:118).

Model PBL merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang berbasis pada paradigma konstruktivisme serta berfokus pada penyajian masalah, berfokus pada siswa dan berorientasi pada proses belajar siswa. Oleh karena itu, pemecahan masalah yang dapat menumbuhkan proses belajar siswa secara kelompok maupun individual, merupakan ciri utama model PBL.

Permasalahan menjadi fokus stimulus, dan pemandu proses belajar, sementara guru menjadi fasilitator dan dan pembimbing. Untuk dapat memecahkan masalah, siswa mencari informasi, memperkaya wawasan dan keterampilannya melalui berbagai upaya aktif dan mandiri, sehingga proses belajar individu terjadi secara langsung (Supriyadi, 2010:13-14).

Dari beberapa uraian di atas tentang model PBL, dapat dipahami bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan “masalah” yang nyata dalam menyajikan materi pelajaran agar siswa dapat menggunakan dan mengembangkan berbagai keterampilan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi bermakna dan siswa dapat menerapkan apa yang ia pelajari di sekolah untuk memecahkan masalah yang ia temui di kehidupan nyata.

Dalam model PBL, fokus pembelajaran pada masalah sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah, tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Sanjaya (2007:214), masalah dalam model PBL adalah yang bersifat terbuka. Artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap siswa, bahkan guru, dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi, mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Ada beberapa kriteria pemilihan materi pelajaran dalam model PBL adalah sebagai berikut:

1. Materi pelajaran harus mengandung isu-isu yang berisikan konflik yang biasa bersumber dari berita, rekaman video, gambar, dan yang lainnya.
2. Materi yang dipilih adalah materi yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
3. Materi yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya.
4. Materi yang dipilih merupakan materi yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5. Materi yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu mempelajarinya (Sanjaya, 2007:214).

Dalam model PBL situasi atau masalah menjadi titik tolak pembelajaran untuk memahami konsep, prinsip dan mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Menurut Arends (dalam Riyanto, 2001: 287) mengidentifikasi adanya karakteristik model PBL yakni:

- 1) Pengajuan masalah
Langkah awal dari Pembelajaran Berbasis Masalah adalah mengajukan masalah yang diajukan menghindari jawaban yang sederhana tetapi memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk menyelesaikan masalah itu.
- 2) Keterkaitan antar disiplin ilmu
Walaupun Pembelajaran Berbasis Masalah ditujukan pada suatu ilmu bidang tertentu tetapi dalam pemecahan masalah-masalah aktual, peserta didik dapat menyelidiki dari berbagai ilmu.
- 3) Menyelidiki masalah autentik
Peserta didik diharuskan melakukan penyelidikan autentik untuk menyelesaikan masalah meliputi: menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan meramalkan, melaksanakan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi (acuan) dan menyimpulkan.
- 4) Memamerkan hasil kerja
Model ini membelajarkan peserta didik untuk menyusun dan memamerkan hasil kerja sesuai kemampuannya.
- 5) Kolaborasi
Kerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas dan meningkatkan temuan dan dialog pengembangan keterampilan berfikir dan keterampilan sosial.

Model PBL mengorganisasikan masalah nyata yang penting secara sosial dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik menghadapi berbagai situasi

kehidupan nyata yang tidak dapat diberi jawaban-jawaban sederhana hal ini mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam untuk memecahkan masalah yang dihadapi serta memiliki tujuan yang cukup jelas, selain mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan memecahkan masalah, siswa juga belajar peranan orang dewasa, yaitu belajar untuk mengambil keputusan sendiri dalam menghadapi masalah dan belajar menghargai pendapat orang lain. Selain itu, siswa juga menjadi pembelajar yang mandiri dan tidak harus bergantung pada orang lain seperti halnya bergantung pada guru (Ibrahim dan Nur dalam Jannati, 2006:13).

Model PBL mempunyai berbagai potensi manfaat yaitu;

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar,
Dengan konteks yang dekat dan sekaligus melakukan *deep learning* (karena banyak mengajukan pertanyaan) bukan hanya *surface learning* (sekedar menghafal saja), maka peserta didik akan lebih memahami materi.
- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan.
- 3) Mendorong untuk berpikir, Dengan adanya proses yang mendorong peserta didik untuk mempertanyakan, kritis, reflektif .
- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan social.
- 5) Membangun kecakapan belajar.
- 6) Memotivasi peserta didik, pembelajaran berbasis masalah mempunyai peluang untuk membangkitkan minat dari dalam diri peserta didik. Dengan adanya masalah yang menantang peserta didik merasa bergairah untuk menyelesaikannya (Kusmini,2005:13).

Sintaks model PBL dikembangkan bervariasi : (Arends dalam Marpaung, 2005:16) menguraikan ada 5 tahapan model PBL yang diawali dengan guru memperkenalkan siswa dengan masalah otentik dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Perilaku guru setiap tahapan diringkas dalam tabel 1.

Tabel 1. Sintaks model PBL

no	Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Tahapan 1 Orientasi siswa terhadap masalah	Guru menjelaskan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan penting yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah dipilihnya.	Siswa menemukan masalah
2	Tahapan 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membimbing siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.	Siswa dapat merumuskan masalah
3.	Tahapan 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.	Siswa mengumpulkan informasi dan sumber
4.	Tahapan 4 Mengembangkan, menyajikan, dan memamerkan hasil karya (artifak)	Guru membimbing siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti: laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.	Siswa mempersentasikan hasil kerja siswa di depan kelas dan melakukan diskusi kelas.
5.	Tahapan 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.	

Empat hal penting pada proses ini, yaitu:

- (1) tujuan utama pembelajaran ini tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.

- (2) permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- (3) selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi, guru akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, tetapi siswa harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya.
- (4) selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan, tidak ada ide yang akan ditertawakan oleh guru atau teman sekelas, semua siswa diberi peluang untuk menyumbang kepada penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.

Dengan menerapkan model PBL dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri. Menurut (John Dewey dalam Trianto, 2007:31), metode reflektif di dalam memecahkan masalah adalah suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif melalui lima langkah, sebagai berikut:

1. Siswa mengenali masalah, masalah itu datang dari luar siswa itu sendiri.
2. Selanjutnya siswa akan menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.
3. Lalu siswa menghubungkan uraian-uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak siswa dipimpin oleh pengalamannya sendiri.

4. Kemudian siswa menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing.
5. Selanjutnya siswa mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandanginya terbaik. Jika pemecahan masalah tersebut kurang tepat, maka siswa akan mencoba kemungkinan lain sampai menemukan pemecahan yang tepat.

Dengan menerapkan model PBL dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri. Menurut Riyanto (2001: 286) keunggulan model PBL adalah:

1. Peserta didik dapat belajar, mengingat, menerapkan, dan melanjutkan proses belajar secara mandiri. Prinsip-prinsip “mempelajari” seperti ini tidak bisa dilayani melalui pembelajaran tradisional yang banyak menekankan pada kemampuan menghafal.
2. Peserta didik diperlakukan sebagai pribadi yang dewasa. Perlakuan ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah.

Adapun kelemahan-kelemahan dalam model PBL diantaranya adalah:

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan model PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. (Aribowo, 2007).

2. Keterampilan Berpikir kreatif

Keterampilan berpikir kreatif, yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif dan baik, berdasarkan konsep-konsep yang rasional, dan intuisi individu, (Suprpto dalam Darmiyati, 2006:127). Dalam hal ini, kita dapat mengembangkan kapasitas untuk mengenal prinsip-prinsip baru, menyatukan fenomena-fenomena yang berbeda-beda, dan menyederhanakan situasi yang kompleks. Inilah hakikat berpikir kreatif dan produktif yang memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah.

Berpikir kreatif atau berpikir divergen adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia sehingga menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban. Semakin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah, maka semakin kreatiflah seseorang. Tentu saja jawaban-jawaban tersebut harus sesuai dengan masalahnya. Jadi, tidak semata-mata kuantitas namun juga kualitas jawaban (Munandar, 1985:48).

Keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan menciptakan gagasan, mengenal kemungkinan alternative, melihat kombinasi yang tidak diduga, memiliki keberanian untuk mencoba sesuatu yang tidak lazim, dan sebagainya (Cropley, 1994 dalam Munandar, 2004:9). Ciri-ciri berpikir kreatif meliputi kelancaran, kelenturan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir (Guilford, 1959 dalam Munandar, 2004:10).

Pola berpikir kreatif membutuhkan imajinasi dan akan membawa kepada kemungkinan jawaban atau ide-ide yang banyak, sejumlah ide-ide yang banyak itu selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan satu atau beberapa yang mungkin dapat diimplementasikan. Pola berpikir kreatif bersifat divergen, diawali dari suatu uraian permasalahan kemudian menyebar untuk menghasilkan berbagai macam ide untuk pemecahan permasalahan tersebut atau menyediakan berbagai kemungkinan jawaban untuk masalah itu. Dalam kenyataannya, pola berpikir kreatif menghasilkan ide-ide dalam jumlah banyak yang selanjutnya dapat dipilih jawaban yang paling tepat (Rawlinson, 1989:4).

Sikap kreatif siswa perlu adanya pengembangan dan peningkatan. Ada empat aspek yang diperlukan dalam upaya pengembangan kreativitas siswa yaitu: *pribadi*, pendorong, proses dan produk (Munandar, 1999 dalam Anton, 2007:11-12). Pribadi, kreatif adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya, sehingga timbul ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif, sebagai etika seorang pendidik harus menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswa. *Pendorong*(*press/gaya*), bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungan ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (internal motivation) untuk menghasilkan sesuatu. *Proses*, untuk mengembangkan kreatif anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif, dalam hal ini yang penting adalah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif. *Produk*, kondisi seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan

kondisi lingkungannya, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses.

Ada beberapa tingkatan atau *stages* menurut Walgito (2010:208-209) sampai seseorang memperoleh sesuatu hal yang baru atau pemecahan masalah dalam berpikir kreatif. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah:

1. Persiapan (*preparation*); tingkatan seseorang memformulasikan masalah dan mengumpulkan fakta-fakta atau materi yang dipandang berguna dalam memperoleh pemecahan yang baru. Ada kemungkinan apa yang dipikirkan itu tidak segera memperoleh pemecahannya, tetapi soal itu tidak hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam diri individu yang bersangkutan. Hal ini menyangkut fase atau tingkatan kedua yaitu fase inkubasi.
2. Tingkat inkubasi (*incubation*); berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang karena individu tidak segera memperoleh pemecahan masalah.
3. Tingkat pemecahan atau iluminasi (*illumination*); tingkat mendapatkan pemecahan masalah, orang mengalami “Aha”, secara tiba-tiba memperoleh pemecahan tersebut.
4. Tingkat evaluasi (*evaluation*); mengecek apakah pemecahan yang diperoleh pada tingkat iluminasi itu cocok atau tidak. Apabila tidak cocok lalu meningkat pada tingkat berikutnya.
5. Tingkat revisi (*revision*); mengadakan revisi terhadap pemecahan yang diperolehnya.

Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif (*aptitude*) meliputi berpikir lancar, luwes, orisinal, kemampuan memperinci dan menilai. Dalam tabel berikut diuraikan ciri-ciri berpikir kreatif dengan memberikan perumusan (definisi) yang menjelaskan konsepnya, serta contoh perilaku siswa yang mencerminkan ciri-ciri tersebut sebagai tuntunan bagi para pendidik (William, 1977 dalam Munandar, 1985:88-90).

Tabel 2. Indikator berpikir kreatif menurut (William 1977, dalam Munandar, 1985:88-90).

No.	Indikator Berpikir Kreatif	Definisi	Perilaku Siswa
1.	Berpikir lancar (<i>fluency</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan. • Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal. • Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan banyak pertanyaan. • Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan. • Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah. • Lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya. • Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak daripada anak-anak lain. • Dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan pada suatu obyek atau situasi.
2.	Berpikir luwes (<i>flexibility</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi. • Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. • Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda. • Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu obyek. • Memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar, cerita, atau masalah. • Menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda. • Memberi pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan orang lain. • Dalam membahas/mendiskusikan suatu situasi selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan

			<p>dari mayoritas kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikannya. • Menggolongkan hal-hal menurut pembagian (kategori) yang berbeda-beda. • Mampu mengubah arah berpikir secara spontan.
3.	Berpikir orisinal (<i>originality</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik. • Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkannya. • Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain. • Mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru. • Memilih asimetri dalam menggambar atau membuat desain. • Memiliki cara berpikir yang lain dari yang lain. • Setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru. • Lebih senang mensintesis daripada menganalisa situasi.
4.	Kemampuan memerinci (<i>elaboration</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk. • Menambahkan detil-detil dari suatu obyek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci. • Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain. • Mencoba atau menguji detil-detil untuk melihat arah yang akan ditempuh. • Mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana. • Menambahkan garis-garis, warna-warna, dan detil-detil (bagian-bagian) terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.
5.	Kemampuan menilai atau	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan patokan penilaian sendiri dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi pertimbangan atas dasar sudut pandangnya

	mengevaluasi (<i>evaluation</i>)	menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana. <ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka. • Tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya. 	sendiri. <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan pendapat sendiri mengenai suatu hal. • Menganalisis masalah atau penyelesaian secara kritis dengan selalu menanyakan “Mengapa?”. • Mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai suatu keputusan. • Merancang suatu rencana kerja dari gagasan-gagasan yang tercetus. • Pada waktu tertentu tidak menghasilkan gagasan-gagasan tetapi menjadi peneliti atau penilai yang kritis. • Menentukan pendapat atau bertahan terhadapnya.
--	---------------------------------------	--	--

Pencapaian keberhasilan pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kreatif ditopang oleh tiga komponen yang bersinergi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru memegang peranan yang penting dalam memunculkan, memupuk, dan merangsang pertumbuhan kemampuan berpikir kreatif siswa. Menurut (Ariwibowo, 2007) kemampuan ini bertujuan untuk:

- Memahami konsep terhadap suatu nilai, konsep atau masalah tertentu.
- Mampu menerapkan konsep / memecahkan masalah.
- Mampu mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut.

Pengembangan keterampilan berpikir kreatif merupakan level berpikir kelas tinggi. Hal ini harus tercermin dalam indikator hasil belajar yang guru kembangkan dalam RPP. Menurut Ellis yang dipublikasikan melalui ec.europa.eu/...learning.../creativity/ Ellis menyatakan bahwa kecakapan

berpikir kreatif dapat diukur dengan berbagai indikator perilaku belajar siswa seperti di bawah ini.

- **Menunjukkan sikap percaya diri, mandiri, dan menyenangkan.** Kemandirian siswa dalam berpikir terlihat menunjukkan kesenangan terhadap hal yang dipelajari, terintegrasi dan fokus pada pokok bahasan, menunjukkan sikap empati dan keterlibatan emosional pada hal yang dilakukan, dan menunjukkan motivasi diri untuk mencapai target yang diharapkannya.
- **Aktif berkolaborasi dan berkomunikasi** yang dapat dilihat dalam perilaku yang dapat bekerja untuk mewujudkan tujuan melalui kerja sama dalam kelompok, aktif berdiskusi dalam tim, memberikan saran dengan penuh pertimbangan, mendengar dengan serius, merespon dengan sungguh-sungguh, mengatasi masalah dan mengungkapkan gagasan.
- **Bertindak kreatif** yang ditandai dengan munculnya kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai ide dalam rumusan singkat, bertanya, menghubungkan gagasan yang satu dengan gagasan lain, mengambil resiko, dan melakukan percobaan, mengekspresikan pikiran sendiri dalam produk belajar yang artistik.
- **Menunjukkan daya imajinasi dan mampu memainkan** yang ditunjukkan dengan kemampuan mengidentifikasi, melakukan eksplorasi berbagai alternatif, mengembangkan berbagai perencanaan atau program, mendemonstrasikan perkembangan secara artistik yang didukung dengan kecapaian yang spesifik, dan kemampuan mengontrol yang semakin meningkat.
- **Berpengetahuan dan memiliki pemahaman** yang ditunjukkan dengan kesadaran untuk membedakan berbagai format, gaya, artistik, tradisi kultural, dan melakukan berbagai teknik melakukan berbagai hal secara kreatif. *uses subject specific knowledge and language with understanding.*
- **Merefleksikan dan mengevaluasi** yang ditandai dengan kemampuan merespon, berkomentar, mengerjakan sendiri, sehingga dapat menunjukkan pengembangan daya berpikir logis, artistik, imajinatif. dalam bekerja, dan mampu mengevaluasi pekerjaan yang dialaminya.

Orang-orang yang kreatif bersikap positif terhadap pemecahan masalah, mereka menganggap masalah sebagai suatu tantangan, suatu kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru, dan suatu pengayaan perbendaharaan sarana berpikir, suatu pengalaman belajar. Dengan sikap positif, usaha yang mungkin menyebabkan frustrasi dalam mencari suatu solusi terkompensasi (terimbangi) oleh pengalaman-pengalaman yang dapat diperoleh dalam

proses menemukan suatu solusi. Orang-orang yang kreatif memandang suatu rintangan dalam memecahkan masalah sebagai suatu tantangan, suatu petualangan intelektual dan emosional (Darmiyati, 2006:128).

Pembelajaran keterampilan berpikir kreatif mempunyai kelemahan dan kelebihan. Adapun kelemahan-kelemahannya adalah kurang siapnya guru dan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran ini serta memerlukan waktu yang cukup panjang. Sedangkan kelebihannya diantaranya siswa menjadi lebih kreatif dan produktif. Kekuatan pembelajaran ini membuahkan proses dan hasil belajar yang dapat memacu kreatifitas sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, sangat diharapkan guru untuk dapat menerapkan pembelajaran ini dan mengembangkan sesuai dengan bidang studinya (Monalisa, 34:2007).